

Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja

Ni Putu Ariantini, Prof.Dr. I Nengah Suandi, M.Hum., Prof, Dr. I Made Sutama, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail putu.ariantini@pasca.undiksha.ac.id, nengah.suandi@pasca.undiksha.ac.id,
made.sutama@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam perencanaan pembelajaran, (2) implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (3) hambatan-hambatan yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam perencanaan pembelajaran terletak atau ditunjukkan pada komponen tujuan, langkah-langkah, dan penilaian, (2) implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan cara memberikan motivasi/dorongan, peringatan, arahan, teguran, penugasan, dan penguatan kepada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, (3) hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa terletak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hambatan dalam perencanaan, yaitu guru mengalami kesulitan dalam menentukan KD dari KI 1 dan KI 2 untuk diintegrasikan ke KD dari KI-3 dan KI-4. Hambatan dalam pelaksanaan, yaitu guru mengalami kesulitan dalam menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan terletak pada komponen tujuan, langkah-langkah, dan penilaian pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara memberikan motivasi/dorongan, peringatan, arahan, teguran, penugasan, dan penguatan kepada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hambatannya terletak pada perencanaan dan pelaksanaannya. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu guru hendaknya lebih meningkatkan kecermatan dalam memilih KD dari KI-1 dan KI-2 untuk diintegrasikan ke KD dari KI-3 dan KI-4. Bagi dinas pendidikan, hendaknya lebih meningkatkan pemberian pelatihan terkait dengan implementasi kurikulum 2013.

Kata kunci : sikap spiritual dan sosial, pembelajaran bahasa Indonesia, dan kurikulum 2013.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze (1) the implementation of the integration of the spiritual attitudes and social attitudes in the planning of learning, (2) the implementation of the integration of the spiritual attitudes and social attitudes in the implementation of learning, and (3) the barriers faced by Indonesian teachers in integrating attitude spiritual and social attitudes in language learning in the classroom SMP Negeri 1 Singaraja.

The study was designed in the form of qualitative descriptive study. Subjects in this study were the teacher in the classroom Indonesian SMP Negeri 1 Singaraja. The data collected in this

study using the methods of documentation, observation, and interviews. Data were analyzed through three stages: data reduction, data classification, and withdrawal of conclusion.

The results showed that (1) the implementation of the integration of spiritual attitude and social attitudes in the learning plan is shown in the components or objectives, measures, and assessment, (2) implementation and integration of the spiritual attitude of social attitudes in the implementation of learning carried out by means of motivating / encouragement, warning, direction, reprimand, assignment, and reinforcement to students while participating in learning activities, (3) the obstacles faced by teachers in implementing the integration of the spiritual attitudes and social attitudes in language learning lies in the planning and implementation of learning. Barriers in the planning, namely teachers have difficulty in determining the KD of KI 1 and KI 2 to be integrated into the KD of KI and KI-3-4. Obstacles in the implementation, namely teachers have difficulty in dealing with student character different.

Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the integration of the spiritual and social attitudes in planning lies in the component objectives, measures, and assessment of learning. Its implementation is done by providing motivation / encouragement, warning, direction, reprimand, assignment, and reinforcement to students while participating in learning activities. The obstacle lies in the planning and implementation. Advice can be given of the results of this research that teachers should be more meningkatkan accuracy in selecting the KD of KI-1 and KI-2 to be integrated into the KD of KI and KI-3-4. For the education department, should further enhance the delivery of training related to the implementation of the curriculum in 2013.

Keywords: spiritual and social attitudes, learning Indonesian, and curriculum 2013.

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Dinas Pendidikan Buleleng, salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Buleleng yang telah menerapkan kurikulum 2013 adalah SMP Negeri 1 Singaraja. Penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Singaraja, terbatas pada kelas VII. Oleh karena SMP Negeri 1 Singaraja telah menerapkan kurikulum 2013, peneliti mengambil subjek penelitian di SMP Negeri 1 Singaraja. Dari hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Singaraja diperoleh informasi bahwa guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Singaraja khususnya guru kelas VII telah mendapat pelatihan terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Pelatihan itu diberikan sebelum guru

menerapkan kurikulum 2013 dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di kelas. Dengan bekal pelatihan itu, guru diharapkan dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik sesuai dengan peraturan pemerintah. Beranjak dari latar belakang pendidikan peneliti adalah pendidikan bahasa, maka peneliti memfokuskan penelitian pada guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja terkait dengan penerapan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VII diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, KI-1 yaitu sikap spiritual dan KI-2 yakni sikap sosial terintegrasi dalam KI-3 dan KI-4, baik yang tersusun dalam perencanaan yang dalam hal ini rencana pelaksanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita, yakni akhlak generasi muda yang semakin brutal, tidak jujur, tidak disiplin, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Dunia pendidikan ataupun persekolahan kita saat ini, tidak mengajak anak didik untuk berpikir eksploratif dan kreatif. Seluruh suasana pembelajaran yang dibangun adalah penghafalan, tanpa pengertian yang memadai. Adapun bertanya apalagi berpikir kritis praktis adalah tabu atau "pamali". Siswa tidak dididik, tetapi dilatih, ditatar, dibekuk agar menjadi penurut, tidak jauh berbeda dari pelatihan binatang-binatang "pintar dan terampil" dalam sirkus. Suasana pembelajaran yang "salah urus" semacam itu, telah membuat cakrawala berpikir siswa menyempit dan mengarah pada sikap-sikap fasisme, bahkan menyuburkan mental penyamun, perompak, penggusur, koruptor yang menghambat kemajuan bangsa. Erat berhubungan dengan itu, timbullah suatu ketidakwajaran dalam relasi sikap terhadap kebenaran. Mental membual, berbohong, bersemu, berbedak, dan bertopeng, seolah-olah semakin meracuni kehidupan kultural bangsa. Kemunafikan merajalela. Kejujuran dan kewajaran dikalahkan. Keserasian antara yang dikatakan dan yang dikerjakan semakin timpang.

Sikap-sikap fasis yang menafikkan keluhuran akal budi, bahkan makin menjauhkan diri dari perilaku hidup yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, tampaknya sudah menjadi fenomena yang mewabah dalam masyarakat kita. Maraknya fenomena dan perilaku anomali semacam itu, disadari atau tidak, merupakan imbas dari sistem pendidikan yang telah gagal dalam membangun generasi yang utuh. Selama menuntut ilmu di bangku pendidikan, siswa yang baik senantiasa dicitrakan sebagai "anak mami" yang selalu mengamini semua komando gurunya. Mereka ditabukan untuk bersikap kritis,

berdebat, dan bercurah pikir. Akibatnya, mereka tampak begitu santun di sekolah, tetapi menjadi liar dan bringas di luar tembok sekolah. Anak-anak bangsa yang tengah gencar memburu ilmu di bangku pendidikan (hampir) tidak pernah dididik secara serius dalam menumbuhkembangkan sikap spiritual dan sosialnya. Ranah sikap spiritual dan sosial yang amat penting peranannya dalam melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia tinggi, justru dikebiri dan dimarginalkan. Kebijakan dan kurikulum pendidikan kita belum memberikan ruang dan waktu yang cukup berarti untuk memberikan pencerahan spiritual siswa. Yang lebih memprihatinkan, guru sering terjebak pada situasi rutinitas pembelajaran yang kaku, monoton, dan menegangkan lewat sajian materi yang lebih mirip orang berkhotbah, indoktrinasi, dan "membunuh" penalaran siswa yang dikukuhkan lewat dogma-dogma dan mitos-mitos.

Idealnya, pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual kepada siswa, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pencerahan yang berhasil ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup. Kita membutuhkan sosok manusia yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang dapat menciptakan damai di tengah berkecamuknya kebencian, yang menawarkan pengampunan bila terjadi penghinaan. Beranjak dari fenomena itulah, betapa pentingnya menumbuhkan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa. Oleh karena itulah pemerintah merancang kurikulum 2013 sedemikian rupa untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa dalam menghadapi lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Salah satu upayanya ialah dengan mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara *indirect learning*. Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI-3 dan proses pembelajaran pada KD di KI-4 yang mengarah pada pencapaian KD pada KI-1 dan KI-2 tanpa mengajarkan secara langsung. Guru serta merta menjadi ujung tombak untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial pada diri setiap siswa. Kemampuan guru dalam menghubungkan setiap materi pada KI-3 dan proses pembelajaran pada KI-4 perlu dibina, karena jika materi dan proses pembelajaran yang disajikan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai pada sikap spiritual dan sosial maka kompetensi sikap yang diinginkan sulit untuk dicapai. Sebagaimana kita ketahui bahwa bidang sains dan teknologi masih dipimpin oleh dunia barat di mana setiap aspek dalam keilmuan yang bersifat ilmiah bersifat objektif dan terlepas dari nilai-nilai moral. Maka pembelajaran *scientific* yang diterapkan pada kurikulum 2013 dikhawatirkan justru akan membawa semangat barat yang sekuler. Kekhawatiran ini muncul jika guru tidak dapat mengaitkan pembelajaran *scientific* dengan nilai-nilai moral ketimuran yang agamis.

Pengurangan “verbalisme” pada kurikulum 2013 perlu diartikan secara bijak. Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa perlu terus dikawal untuk dapat mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial. Langkah yang harus diambil oleh setiap guru adalah mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Meskipun pembentukan sikap siswa dilaksanakan secara tidak langsung karena tidak ada materi pokok yang diajarkan, tetap diperlukan internalisasi nilai-nilai sikap. Tugas guru bukan hanya membimbing siswa untuk dapat mengasosiasikan setiap konsep dan proses pembelajaran yang diajarkan

sehingga setiap konsep dapat membentuk konektivitas yang menjadi pemahaman dan penalaran siswa. Tetapi lebih dari pada itu, guru bertugas untuk membimbing siswa agar dapat mengasosiasikan antara konsep dan proses pembelajaran dengan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial.

Tantangan yang dihadapi guru dalam pembentukan sikap siswa adalah adanya pengaruh dari luar, banyak fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai sikap yang sedang dikembangkan. Fenomena sosial masyarakat yang menunjukkan ketidaktaatan terhadap ajaran agama, seperti perbuatan kemaksiatan, kejahatan, dan kezaliman serta sikap sosial yang tercela seperti kolusi, korupsi, suap, dan perbuatan tidak bertanggung jawab lainnya diakui atau tidak sangat sulit untuk diberantas. Menyadari hal ini maka peran guru sebagai pendidik sangat potensial untuk menyiapkan generasi muda Indonesia menuju suatu era yakni setiap elemen bangsa mampu mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan sebagaimana Pancasila sila pertama dengan semangat keberagamaan yang tinggi. Demikian pula suatu era yang memperlihatkan warga negara memiliki sikap sosial yang luhur yang melandaskan setiap tindakannya pada budi pekerti, akhlak terpuji dan mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, masyarakat atau bahkan tindakan yang menjadikan bangsa ini terpuruk. Oleh karena itulah dalam hal ini peran guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat penting.

Tantangan dari luar adalah adanya fenomena sosial segolongan manusia yang tidak percaya kepada Tuhan yang tentu tidak sesuai dengan fitrah diciptakannya manusia dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila khususnya sila pertama. Ada pula segolongan manusia yang secara lisan beriman kepada Tuhan tetapi dalam kesehariannya tidak mencerminkan sebagai manusia yang beriman dengan

meninggalkan konsekuensi dan kewajibannya sebagai manusia yang beriman. Bahkan banyak fenomena sosial kemaksiatan yang justru menunjukkan adanya ketidaktaatan terhadap ajaran agama dan sebaliknya melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Maka guru perlu dengan saksama mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan agar siswa dapat memaknai setiap materi dan proses pembelajaran menjadi kesadaran untuk menjadi hamba Tuhan yang taat dan sekaligus sebagai warga negara yang memiliki sikap sosial yang luhur untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat.

Dengan menumbuhkan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa, tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat terwujud, yakni dapat berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hamalik, 2005:1). Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman (Muslich, 2007:2).

Terkait dengan betapa pentingnya peranan sikap spiritual dan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti mengambil penelitian yang memfokuskan pada implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini menggunakan

metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data; (2) klasifikasi dan penyajian data; (3) penarikan simpulan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja.

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) semester genap yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal yang menjadi fokus peneliti adalah aspek KI-1 dan KI-2, yaitu implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial yang dalam KI-3 dan KI-4 yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain dari implementasi pengintegrasian aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang tertuang pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tidak akan peneliti berikan perhatian. Data yang akan dideskripsikan melalui metode dokumentasi ini adalah bagaimana implementasi pengintegrasian KI-1 dan KI-2 ke dalam KI-3 dan KI-4 dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam metode dokumentasi ini adalah berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat hasil analisis RPP yang dibuat guru bahasa Indonesia dalam hal implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran.

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung, yakni peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dalam situasi yang sebenarnya. Metode observasi yang akan digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif karena peneliti bukan merupakan bagian dari subjek yang diteliti, namun ikut dalam kegiatan penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar tidak terjadi bias terhadap

data yang ingin dikumpulkan. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui data mengenai implementasi hasil pengintegrasian aspek sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang diadakan oleh guru kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja.

Instrumen metode observasi yang digunakan adalah model catatan lapangan, yaitu alat observasi yang digunakan untuk mencatat segala fenomena yang ada di lapangan atau tempat penelitian berlangsung. Dengan menggunakan instrumen catatan lapangan ini, peneliti dapat mencatat semua peristiwa yang ada di lapangan dengan apa adanya.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data mengenai hambatan-hambatan guru dalam menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Data yang diperoleh melalui metode wawancara ini juga untuk melengkapi data yang didapat lewat metode observasi, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Dengan demikian, metode wawancara ini merupakan triangulasi pengumpulan data atas data observasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari analisis data tentang implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial duwujudkan pada komponen tujuan dan langkah-langkah pembelajaran serta komponen penilaian yang ada dalam RPP. Kemudian implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran, ditunjukkan dengan adanya interaksi guru dengan

siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa dilakukan dengan cara guru memberikan pemodelan, motivasi/dorongan, peringatan, teguran, arahan, penugasan, dan penguatan kepada siswa agar menunjukkan sikap spiritual dan sosial saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja saat mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran meliputi hambatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Hambatan dalam perencanaan, yaitu tidak adanya pedoman yang pasti tentang pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran sehingga guru mengalami kesulitan dalam memilih kompetensi dasar dari KI-1 dan KI-2 yang seberapa tepat diintegrasikan ke kompetensi dasar dari KI-3 dan KI-4. Hambatan dalam pelaksanaan terletak pada karakter setiap siswa. Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan guru dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Guru mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam tujuan pembelajaran disebabkan oleh adanya pandangan yang menyatakan tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang harus dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran. Pandangan ini senada dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Hamalik (2005) bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung. Dengan meletakkan implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial pada tujuan pembelajaran, dapat memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena dengan adanya tujuan pembelajaran itulah, guru dan siswa diarahkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif sehingga dalam tujuan pembelajaran

dirumuskan butir-butir aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai siswa. Untuk dapat mencapai aspek sikap baik itu sikap spiritual maupun sosial dalam pembelajaran, guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan cara memasukkan atau menyelipkan unsur-unsur sikap spiritual dan sosial ke dalam butir-butir tujuan pembelajaran, yaitu menggabungkan unsur pengetahuan yang harus dicapai siswa dengan unsur sikap baik itu sikap spiritual maupun sosial yang harus ditunjukkan oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan tersebut. Begitu pula dalam aspek keterampilan, guru menyelipkan unsur sikap spiritual dan sosial dalam merumuskan tujuan pembelajaran untuk dapat dicapai oleh siswa.

Pada langkah-langkah pembelajaran guru mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial disebabkan oleh pandangan yang menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran merupakan suatu tindakan tertentu yang harus dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pandangan ini senada dengan yang dinyatakan oleh Kemp (dalam Sanjaya, 2006:126) yang menyatakan langkah-langkah pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam RPP merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. ungkapan ini senada dengan Dick and Carey (dalam Herry, 2007:89) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dalam langkah-langkah pembelajaran tercermin suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Guru mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial

pada penilaian disebabkan oleh aspek sikap spiritual dan sosial hanya dapat diamati saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan cakupan penilaian dalam kurikulum 2013 pada ranah kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial yang diamati saat kegiatan pembelajaran.

Guru mengamati sikap siswa dengan menggunakan metode nontes. Hal ini sesuai dengan Permen No 81a Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pembelajaran yang mengungkapkan bahwa metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap siswa.

Beranjak dari hal di atas, teknik penilaian yang digunakan dalam RPP yang peneliti analisis adalah observasi perilaku. Hal ini sesuai dengan teknik penilaian yang ada dalam kurikulum 2013, yaitu dalam Permen No 81a Tahun 2013 untuk menilai ranah kompetensi sikap spiritual dan sosial salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan teknik observasi perilaku.

Selain guru mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, guru juga mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut terampil dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran tetapi guru juga harus mampu mengaplikasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga rancangan yang telah disusun sedemikian rupa tidak hanya tergeletak di atas meja tanpa adanya sebuah perlakuan. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Berdasarkan hasil penelitian, guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran diwujudkan dengan adanya interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Adanya interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa itu mencirikan adanya interaksi belajar mengajar. Pandangan ini senada dengan yang dinyatakan oleh Sudiana (2008:14) bahwa interaksi belajar mengajar merupakan suatu peristiwa komunikasi. Dalam hal ini, ada pihak yang menyampaikan pesan secara verbal dan ada pihak yang menerima pesan. Dalam interaksi belajar mengajar, peran sebagai penyampai pesan dan penerima pesan berganti-ganti di antara guru dan siswa.

Adanya interaksi guru dengan siswa saat kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan cara guru memberikan pemodelan, arahan, dorongan/motivasi, teguran, peringatan, penugasan, dan penguatan kepada siswa. Guru menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan lugas dalam mengajarkan materi pelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa. Penggunaan bahasa yang halus, sopan, dan lugas tersebut merupakan contoh agar siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, juga dapat menggunakan bahasa yang halus dan sopan sebagai cermin dari perilaku santun siswa. Pemberian arahan itu, misalnya guru mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat menyampaikan informasi baik lisan maupun tulisan karena itu sebagai bentuk sikap menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Wujud tersebut merupakan implementasi pengintegrasian sikap spiritual dalam pembelajaran.

Di sisi lain, guru memberikan dorongan/motivasi kepada siswa untuk menunjukkan perilaku percaya dirinya saat mempresentasikan tugas di depan kelas sehingga tidak canggung, menunjukkan perilaku percaya diri saat

merespons suatu peristiwa alam, misalnya banjir. Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan peristiwa alam yang ada dalam teks untuk mendorong siswa menunjukkan perilaku percaya dirinya dalam memberikan respons. Guru juga memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku kreatifnya dalam menyusun sebuah teks dengan menggunakan bahasanya sendiri tetapi masih dalam batas penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Guru memotivasi siswa untuk mampu menciptakan sebuah karya yang menunjukkan jati dirinya yang merupakan cerminan dari perilaku kreatif siswa.

Guru pun memberikan teguran kepada siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat menyampaikan informasi dan tidak menggunakan bahasa yang halus dan sopan saat memberikan respons atau tanggapan. Siswa tidak hanya ditegur, tetapi juga diingatkan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat menyampaikan informasi dan menggunakan bahasa yang halus dan sopan saat memberikan tanggapan, berdiskusi, komentar kepada teman sehingga tidak menimbulkan perdebatan yang saling menyinggung perasaan. Guru juga membangkitkan perilaku peduli siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan memberikan beberapa gambar dan teks tentang peristiwa alam dan siswa diminta untuk menunjukkan perilaku pedulinya terhadap peristiwa alam yang ada pada gambar dan teks yang dibacanya. Tidak hanya dalam merespons peristiwa, guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku peduli terhadap penampilan teman saat presentasi yakni dengan memberikan komentar atau tanggapan terkait dengan apa yang telah dipaparkan. Dalam memberikan tanggapan, komentar, ataupun masukan, guru mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik, halus, dan sopan agar tidak menyinggung perasaan yang dikomentari. Penggunaan bahasa yang baik, halus, dan sopan itu merupakan cerminan dari

perilaku santun siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Beranjak dari implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja menghadapi beberapa hambatan dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal itu diketahui dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran adalah terletak pada tidak adanya pedoman yang pasti mengenai pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran. Hal itu menyebabkan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja mengalami kesulitan dalam memilih kompetensi dasar dari kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 untuk diintegrasikan ke kompetensi dasar dari kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4 dengan tepat. Oleh karena tidak adanya pedoman tersebut, guru memilih kompetensi dasar dari kompetensi inti 1 dan 2 berdasarkan pada materi yang ada pada kompetensi dasar 3 dan 4. Guru menyesuaikan materi yang ada pada kompetensi dasar 3 dan 4 dengan kompetensi dasar 1 dan 2 sehingga pengintegrasian tersebut tepat, menurut guru.

Berdasarkan hambatan yang dihadapi guru di atas, menurut peneliti jika tidak ada pedoman yang pasti mengenai pengintegrasian tersebut, ini berarti setiap guru yang ada di satuan pendidikan berbeda hasil pemilihan kompetensi dasar 1 dan 2 yang diintegrasikan ke kompetensi dasar 3 dan 4. Dengan kata lain, pencapaian kompetensi dasar 1 dan 2 yang diintegrasikan pada kompetensi dasar 3 dan 4 pada setiap sekolah hasilnya akan berbeda.

Di sisi lain, hambatan yang dihadapi guru dalam

mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran terletak pada karakter setiap siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki karakter baik, nakal, pendiam, dan pemalu. Dari sekian karakter siswa tersebut, guru mengalami kesulitan untuk menumbuhkan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa saat kegiatan pembelajaran. Jika siswa yang memiliki karakter baik dan penurut, guru tidak mengalami kesulitan dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial pada diri siswa. Namun, jika siswa memiliki karakter yang pendiam, pemalu, bahkan nakal, guru kesulitan menanamkan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa. Guru harus menyesuaikan dan memahami karakter siswa yang demikian, sehingga guru dapat menanamkan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa saat kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari kompetensi sikap dapat dicapai oleh siswa tersebut.

Penutup

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja terletak pada komponen tujuan, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. (2) Implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja ditunjukkan dengan cara guru memberikan motivasi/dorongan, peringatan, teguran, arahan, dan penguatan kepada siswa sehingga siswa dapat menunjukkan sikap spiritual, yaitu menunjukkan perilaku mensyukuri dan menghargai keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam menyampaikan

informasi baik lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kemudian, menunjukkan sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku percaya diri, peduli, santun, kreatif, dan tanggung jawab saat mengikuti pembelajaran. (3) Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran meliputi hambatan dalam perencanaan pembelajaran dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hambatan dalam perencanaan yaitu tidak adanya pedoman yang pasti tentang pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran sehingga guru mengalami kesulitan dalam memilih kompetensi dasar dari KI-1 dan KI-2 yang seberapa tepat diintegrasikan ke kompetensi dasar dari KI-3 dan KI-4. Hambatan dalam pelaksanaan terletak pada karakter setiap siswa. Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan guru dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Para guru disarankan untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan kecermatan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Meningkatkan kecermatan tersebut meliputi ketepatan memilih kompetensi dasar dari KI -1 dan KI-2 yang seberapa tepat diintegrasikan ke kompetensi dasar dari KI-3 dan KI-4 sehingga implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. (2) Sekolah dan dinas pendidikan hendaknya terus meningkatkan pemberian pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran khususnya dalam mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran kepada guru sehingga perencanaan yang dirancang oleh guru menjadi semakin baik. (3) Peneliti lain disarankan untuk mengembangkan dan melakukan

penelitian lanjutan dengan memperluas masalah, misalnya melakukan penelitian dengan memperluas masalah pada ranah pengetahuan dan keterampilan dan memperluas situs penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi lebih luas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Daftar Rujukan

- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bmi Aksara.
- Hamalik, Omar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Hamzah, B.Uno. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65. 2013. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudiana, I Nyoman. 2008. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan*

Sastra Indonesia. Surabaya: Asrie
Press.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.